

# ANALISIS PRAGMATIS~Noda (～のだ) DALAM TUTURAN

## BAHASA JEPANG

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

reny.wiyatasari@gmail.com

### Abstrak

### Abstract

~Nda form that appears at the end of the Japanese sentence serves as the modalities of explanation and conjecture. This modalities often used in conversations. Therefore it may be expressed this modality has a significant role in building a Japanese sentence structure. This study focused on the use of the modality ~ *noda* through speech tangible examples of data taken from the drama series *Kareni yoroshiku Sono toki* (2007). From the data source will get a variety of shapes ~ *nodesu*, as well known in the utterances with what illocutionary ~ *nodesu* used, and how the role of ~ *nodesu* in the utterance. In order to get the results of the analysis in accordance with the problem, then the data were analyzed using mean semantics or pragmatics with contextual analysis method and the padan analysis method. Based on the analysis, it is known modality ~ *noda* possible to be able to appear and be used in utterances that contains illocutionary meaning: to say to the form ~ *nda*, apologized to the shape of ~ *ndesukedo*, inquire with the form ~ *ndesuka*, blaming the form ~ *ndayo*, expressing gratitude to ~ *ndesune* form, stating the form ~ *ndatte*, assured by the shape *datte* ~ *ndayo*.

Keywords: ~*nda* form, modalities, illocutionary meaning

## I. Pendahuluan

Secara struktur kalimat, bahasa Jepang tersusun atas dua bagian, yaitu bagian yang menyatakan suatu fakta atau kejadian dan bagian yang menggambarkan sikap pembicara (cara penyampaian ke lawan bicara) atas keadaan atau fakta tersebut. Pada bagian yang menggambarkan suatu fakta atau keadaan di atas, di samping

terdiri atas proposisi-proposisi, juga dibentuk oleh kategori-kategori gramatikal, khususnya kategori gramatikal kata kerja, seperti diatesis, aspek, tenses, diatesis, modalitas, dan sebagainya (Nitta, 1999 :17). Dalam suatu kalimat, batas *tenses* di antara bagian yang menyatakan suatu fakta atau kejadian dan bagian yang menggambarkan sikap pembicara

adalah seperti batasan air. Dengan kata lain, pembatasnya sangat tipis dan bahkan tidak jelas. Bagian yang menggambarkan sikap/perasaan perasaan pembicara (cara penyampaian ke lawan bicara) dinyatakan dalam bentuk modalitas dan kesantunan.

Tema penelitian ini adalah tentang modalitas, dan salah satunya adalah *~noda* yang merupakan pola dalam bahasa Jepang yang menggambarkan modalitas penjelasan dan dugaan seperti halnya *~wakeda* dan *hazuda*. Pembelajaran tentang *~noda* sendiri sudah diajarkan pada pembelajar tingkat dasar. Hanya saja, secara penggunaan masih sering dijumpai kesalahan disebabkan dalam pengajarannya jarang melibatkan konteks. Hal penting menyangkut *~noda* ini adalah diperlukannya suatu premis atau asumsi yang merupakan salah satu faktor ekstralinguistik yang cukup sulit untuk dipahami. Dari faktor ekstralinguistik ini juga lahir berbagai macam fungsi *~noda*, seperti menunjukkan secara jelas isi dari suatu persoalan, permintaan, penolakan, dan sebagainya.

Beberapa artikel ilmiah tentang *~noda* atau *~nda* di antaranya adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Enochi Chikako (1995) yang berjudul : 「~のだ/~んです」用法と意味 (“*~noda/~ndesu*” Cara Penggunaan dan Maknanya). Penelitian ini memfokuskan pada cara penggunaan *~nodesu* yang dilandasi oleh permasalahan, yaitu kesalahan pembelajar bahasa Jepang menggunakan *~no desu/~ndesu*, yaitu saat mereka menggunakannya sering tidak tepat atau sesuai dengan kaidahnya. Padahal, menurut Enochi Chikako, kesalahan tersebut bisa berpengaruh terhadap interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. Sesuai dengan permasalahan di atas, melalui penelitiannya, Enochi Chikako menyimpulkan bahwa pola kalimat “*~ndesu*” syaratnya adalah dapat mengansumsikan suatu kondisi atau keadaan. Secara mendasar harus ada *background knowledge* yang sama antara penutur dan mitra tuturnya. Akan tetapi, apabila tidak demikian, maka cara penggunaan “*~ndesu*” akan berbeda, yaitu digunakan saat penutur memperkenalkan informasi yang belum dipahami oleh mitra tutur

(informasi baru) atau digunakan saat penutur mengajukan permintaan pribadinya dengan kuat.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh: Ainisa Niaz (1990) berjudul 日本語教育文法の視点からみた「のだ」の分析 (Analisis “*Noda*” Dilihat dari Sudut Pandang Gramatika Pendidikan Bahasa Jepang’. Hampir sama dengan latar belakang permasalahan yang diangkat oleh Enoch Chikako, penelitian Ainisa ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya dijumpai kesalahan dan ketidaktepatan penggunaan *~noda* oleh pembelajar bahasa Jepang di China. Dari hasil penelitiannya Ainisa menyatakan, di antaranya : 1) Akibat penggunaan yang bermacam-macam menjadikan “*~noda*” sulit untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang, 2) Ungkapan “*~noda*” tidak hanya berkaitan dengan berbagai aspek gramatikal, namun kesesuaian dengan konteks tuturan merupakan suatu hal yang penting.

Pada artikel analisis pragmatis *~noda* ini penulis akan memfokuskan pembahasan dengan menjelaskan

penggunaan modalitas *~noda* melalui contoh data berwujud tuturan yang diambil dari serial drama *Sono toki kareni yoroshiku* (2007). Dari sumber data akan didapatkan variasi bentuk *~noda*, di samping juga diketahui pada tuturan-tuturan dengan ilokusi seperti apa *~noda* digunakan. Makna secara pragmatik adalah makna yang dimaksudkan penutur, dan karena demikian maka diperlukan suatu konteks yang melatarbelakangi munculnya suatu tuturan.

Berbeda dengan beberapa tulisan ilmiah lainnya yang memberikan penjelasan *~noda* melalui suatu definisi cara penggunaan disertai contoh kalimat, maka tulisan ini mengangkat *~noda* bukan dengan menjelaskan seperti apa fungsi *~nodadan* kemudian memberikan contohnya, namun dengan mengumpulkan tuturan-tuturan yang mengandung ilokusi yang di dalamnya juga mengandung modalitas *~noda*, sehingga akan diketahui tuturan dengan ilokusi seperti apa saja *~noda* kemungkinan bisa digunakan. Hal ini dipandang perlu karena, selama ini, penjelasan *~nodatanpa* melibatkan konteks

menyebabkan manfaat praktisnya dirasa belum maksimal bagi pembelajar bahasa Jepang. Sementara itu, dari berbagai penelitian yang sudah ada (di atas) belum ada yang menggali lebih dalam penggunaan *~noda/~ndesu* dikaitkan dengan makna suatu tuturan ditinjau dari kajian pragmatis. Dengan begitu tulisan ini diharapkan bisa memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang *~noda*, khususnya melalui penggunaannya dalam suatu percakapan. Di samping itu, adanya konteks yang menyertai penjelasan setiap data diharapkan akan semakin memudahkan pembelajar untuk memahami modalitas *~noda* dalam bahasa Jepang.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Karena jenis data dalam penelitian ini diambil dari sumber data berupa film berbahasa Jepang, maka data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu, analisis data menggunakan

metode padan sub-jenis kelima, yaitu dengan alat penentu mitra wicara (Sudaryanto, 2001: 15). Di samping itu, juga digunakan metode analisis kontekstual, yaitu cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengkaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2005: 16)

## III. Pembahasan

Dari hasil analisis data berupa tuturan yang mengandung modalitas *~noda* dalam bentuk ragam formal dan informal yang terdapat pada film *Kare ni Yoroshiku* dapat diketahui bagaimana penggunaan dan bagaimana peran *~no desu* dalam kalimat yang memiliki ilokusi dengan makna pragmatis sebagai berikut :

### a. Pada tuturan dengan ilokusi “memberitahu”

Berikut adalah data yang memiliki ilokusi memberitahu yang di dalamnya terdapat modalitas *~noda* yang dinyatakan dengan bentuk *~nda*.

Data : STKY; 2007, 00:  
01:17

P : 夢の中でカリンに会ったんだ。はやく帰れと言われた。一緒に帰ろうと言ったんだけど. . .

(dibaca : *Yumenonakade Karin ni attanda. Hayakukaeretoiwareta*) ‘Aku bertemu dengan Karin di dalam mimpi. Dia bilang “Segeralah kembali!”’

Pada data di atas, tuturan *Yumenonakade Karin ni attanda....* ‘Aku bertemu dengan Karin di dalam mimpi...’ merupakan tuturan yang mengandung ilokusi memberitahu. Tuturan diucapkan oleh penutur (Yuuji) kepada mitra tuturnya (Satoshi) saat keduanya sedang menunggu Karin yang terbaring koma di rumah sakit. Melalui tuturannya, Yuuji bermaksud memberitahu Satoshi bahwa ia telah bertemu Karin di dalam mimpinya.

Penggunaan *~nda* di awal tuturan yang diucapkan oleh Yuuji adalah sebagai penghubung antara tuturan Yuuji yang pertama dengan tuturan berikutnya yang dimaksudkan untuk menarik atau meningkatkan minat/keingintahuan lawan bicaranya (Satoshi) terhadap informasi/tuturan berikutnya yang akan dikatakan oleh penutur, yaitu *Hayakukaeretoiwareta...*

‘Dia bilang “Segeralah kembali!...”’.

#### **b. Pada tuturan dengan ilokusi “meminta maaf”**

Berikut adalah sample data tuturan yang mengandung ilokusi bermakna meminta maaf yang di dalamnya terdapat modalitas *~noda* yang dinyatakan dengan bentuk *~ndesukedo*.

Data :STKY; 2007, 00: 11:  
20

P: バイトせっかく来てもらってわるいんですけど、これ、剥すのを忘れてて、

もう 募集してないですよ。バイト...

(dibaca : *Baito sekkaku kitemoratte waruindesukedo, kore, hagasuno o wasuretete, mou boshuushitenaidesuyo. Baito*) ‘Maaf, padahal sudah jauh-jauh datang ke sini. Ini, saya kelupaan melepasnya, padahal kami sudah tidak membutuhkan lagi. Pekerja part time’

Tuturan *Baito sekkaku kitemoratte waruindesukedo...* ‘Maaf, padahal sudah jauh-jauh datang ke sini...’ merupakan tuturan yang tidak hanya sekedar memberitahu, namun merupakan tuturan dengan ilokusi meminta maaf. Penutur (Satoshi) mengira bahwa mitra tuturnya (Karin) datang jauh-jauh ke toko miliknya hanya demi melamar lowongan pekerjaan yang sebenarnya sudah dibatalkan. Karena itu, penutur yang merasa tidak enak hati merasa perlu

menyampaikan permintaan maaf, sekaligus memberitahukan kondisi sebenarnya. Dalam tuturannya, ~*ndesukedo* digunakan oleh penutur agar saat mengungkapkan maksudnya bisa tersampaikan secara lancar, yakni tuturan yang mengimpilkasikan kondisi sebenarnya yang tidak begitu mengenakan atau menguntungkan mitra tuturnya ‘Ini, saya kelupaan melepasnya, padahal kami sudah tidak membutuhkan lagi. Pekerja part time’.

### c. Pada tuturan dengan ilokusi “bertanya”

Berikut adalah sampel data tuturan mengandung ilokusi dengan makna bertanya yang di dalamnya terdapat modalitas ~*noda* yang dinyatakan dengan bentuk ~*ndesuka*.

Data : STKY; 2007, 00:19:40

P : 具合は悪いんですか

(dibaca:  
*Guaiwawaruindesuka*)  
'Apakah Anda sakit?'

Tuturan *Guaiwa waruindesuka* 'Apakah Anda sakit?' merupakan tuturan yang mengandung ilokusi bertanya. Tuturan ini diucapkan oleh penutur (Satoshi) saat melihat mitra tuturnya (Karin) meminum obat, sehingga muncul keinginannya untuk bertanya. Penggunaan modalitas *~noda* dalam bentuk *~ndesuka* pada kata *waruindesuka* didasarkan pada suatu kondisi, yaitu penutur melihat mitra tuturnya meminum obat. Dengan kondisi yang demikian penutur mempunyai dugaan bahwa mitra tuturnya mungkin saja sakit, sehingga ia merasa perlu bertanya untuk memastikan keadaan mitra tuturnya. Selanjutnya, dengan pemakaian *~ndesuka* di atas, penutur tidak hanya

sekedar mengharapkan jawaban 'ya' atau 'tidak', namun lebih dari itu, penutur sebenarnya berminat untuk mengetahui lebih jauh kondisi mitra tuturnya, sehingga ia berharap mitra tuturnya mau menjelaskan kenapa ia meminum obat.

#### **d. Pada tuturan dengan ilokusi "menyalahkan"**

Berikut adalah sampel data tuturan yang mengandung ilokusi bermakna menyalahkan yang di dalamnya terdapat modalitas *~noda* yang dinyatakan dengan bentuk *~ndayo*.

Data : STKY; 2007, 00: 33:  
44

P1: どうして言ってくらな  
かったんだよ

(dibaca :  
*Doushiteittekurenakattandayo*) 'Kenapa sih kamu ga bilang?'

P2: こっちだって意地にな  
っちゃうわよ。全然思い  
出してくれないんだもん、  
サ ト シ (dibaca:

*Kocchidatteijinacchauway*  
*o.Zenzenomoidashitekurenai*  
*ndamon, Satoshi)* ‘Abisnya,  
sini juga alot. Kamu sih  
sama sekali ga ingat aku,  
Satoshi’

Meskipun terdapat kata  
Tanya *doushite* ‘mengapa’,  
tuturan *Doushite*  
*ittekurenakattandayo*  
‘Kenapa sih kamu ga  
bilang?’ yang diucapkan oleh  
Satoshi kepada Karin tidak  
hanya sekedar dituturkan  
dengan maksud bertanya.  
Akan tetapi, tuturan ini  
sebenarnya ditujukan oleh  
penutur dengan makna  
menyalahkan. Hal ini  
didasarkan pada rasa heran  
penutur (Satoshi) terhadap  
mitra tuturnya (Karin) karena  
sejak pertama kali datang ke  
tokonya, Karin tidak  
langsung memberitahu siapa  
sesungguhnya dirinya.  
Padahal Karin dengan  
penutur adalah sahabat masa  
kecil yang sudah 10 tahun  
berpisah. Apabila sejak awal

Karin sudah mengatakan  
siapa sebenarnya dirinya,  
maka tentunya Satoshi tidak  
akan memperlakukan Karin  
sebagai orang asing.  
Penggunaan *~noda* dalam  
bentuk *~ndayo* dimaksudkan  
oleh penutur untuk  
menekankan rasa  
kekesalannya mengapa Karin  
bisa-bisanya tidak  
memberitahu sejak awal  
tentang jati dirinya kepada  
penutur. Dengan  
penambahan modalitas *~yo*  
pada *~nda* menjadi *~ndayo*  
membuat tuturan di atas  
terkesan lebih lunak/lembut  
atau tidak secara keras  
menyalahkan mitra tuturnya.  
Dalam menghadapi tuturan  
yang demikian, Karin dalam  
jawabannya, juga  
menggunakan modalitas  
*~noda* dalam bentuk  
*~ndamon*. Penggunaan  
modalitas ini untuk  
menjelaskan alasan mengapa  
Karin tidak mau menjelaskan  
tentang siapa sesungguhnya  
dirinya.

- e. Pada tuturan dengan ilokusi “berterimakasih”

Berikut adalah sampel data tuturan yang mengandung ilokusi bermakna berterimakasih yang di dalamnya terdapat modalitas *~nodayang* dinyatakan dengan bentuk *~ndesune*.

Data : STKY; 2007, 00:54 :30

P : 来てくれたんですね

(dibaca :*kitekuretandesune*)

‘Kalian telah datang, ya’

Tuturan *kitekuretandesune* merupakan tuturan yang tidak hanya sekedar menyatakan perasaan senang atas kedatangan mitra tutur, namun juga dituturkan penutur dengan maksud berterimakasih karena mitra tutur (Satoshi dan Karin) telah datang jauh-jauh mengunjungi kekasih penutur

(Yuji). Modalitas *~noda*

dalam bentuk *~ndesune* digunakan karena penutur

mendapati suatu pemandangan yang tidak disangka-sangkanya, yaitu ia melihat kedua mitra tuturnya telah datang di RS untuk menengok kekasihnya dan itu lebih cepat dari yang diperkirakannya. Sementara, partikel akhir *~ne* pada *~ndesune* digunakan saat penutur memastikan bahwa kedua orang yang sedang berdiri di depan kamar UGD tempat Yuuji dirawat adalah benar Satoshi dan Karin yang adalah teman semasa kecil Yuuji.

- f. Pada tuturan dengan ilokusi “menyatakan”

Berikut adalah sampel data tuturan yang mengandung ilokusi menyatakan yang di dalamnya terdapat modalitas *~nodayang* dinyatakan dengan bentuk *~nandatte*.

Data : STKY; 2007, 00:31:20

P : ほら、言ったとおりですよ。彼女があなたのことが好きなんだって。

(dibaca :*Hora,*

*ittadouridesuyo. Kanojogan  
anatanokotoga  
sukinandatte*) ‘Nah, benar  
kan kataku. **Katanya Dia  
suka kamu**’

Tuturan *kanojo ga anatano  
kotoga sukinandatte* ‘Katanya  
Dia suka kamu’ merupakan  
tuturan yang mengandung  
ilokusi menyatakan. Penutur  
(Karin) menyatakan kepada  
mitra tuturnya (Satoshi) yang  
saat itu pulang setelah makan  
malam dengan Nona Shibata  
kalau Nona Shibata memang  
menyukai Satoshi, seperti  
yang penutur pernah dengar  
dari pengakuan Nona Shibata  
sendiri. Modalitas *~noda*  
dalam bentuk *~nandatte*  
digunakan oleh penutur saat  
ia menyatakan  
kenyakinannya berdasar apa  
yang didengarnya sendiri  
dari Nona Shibata bahwa  
Nona Shibata memang  
benar-benar menyukai mitra  
tuturnya. Sementara mitra  
tuturnya tidak menyadari  
selama ini bahwa

pelanggannya, yaitu Nona  
Shibata, diam-diam jatuh  
hati padanya.

**g. Pada tuturan dengan ilokusi  
“meyakinkan”**

Berikut adalah sampel data  
tuturan yang mengandung  
ilokusi meyakinkan yang di  
dalamnya terdapat  
modalitas *~noda* yang  
dinyatakan dengan bentuk *datte  
~ndayo*.

Data :STKY; 2007, 00: 59:08

P: 幻なんかじゃないよ。だ  
って雄二はこの町で僕達を  
待っててくれたんだよ。

(dibaca:

*Maboroshinankajanaiyo.*

***Datte Yuuji wakonomachidebok  
utachio mattetekuretan dayo***)

‘Bukanlah mimpi.  
Karena Yuuji menunggu kita  
di kota ini’

Tuturan di atas merupakan  
tuturan yang mengandung  
ilokusi dengan makna  
meyakinkan. Mitra tutur  
(Karin) yang saat itu sedang

merasakan kesedihan setelah mengetahui keadaan Yuuji merasa tidak yakin apakah ia masih sempat berjumpa dengan Yuuji atukah tidak karena ia sendiri sebenarnya juga tidak memiliki harapan hidup lagi diakibatkan penyakit yang dideritanya. Bagi Karin, kebersamaan mereka bertiga saat masih kecil seperti suatu mimpi, karena pada akhirnya mereka bertiga seolah tidak akan bisa berkumpul lagi. Satoshi yang belum mengetahui kalau sebenarnya Karin sebenarnya menderita penyakit berat, berusaha meyakinkan Karin. Ia mengatakan bahwa kejadian semasa mereka kecil bukanlah mimpi, dan Satoshi dalam hatinya merasa yakin bahwa mereka pasti bisa berkumpul lagi. Penggunaan modalitas *~noda* dalam bentuk *datte~ndayo* untuk menyatakan alasan yang diajukan penutur bahwa Yuuji, meskipun masih koma di rumah sakit, sebenarnya ia

telah menunggu mereka berdua selama ini. Karena alasan tersebutlah, sebenarnya kebersamaan mereka bertiga bukan mimpi, namun suatu kenyataan. Dengan adanya penambahan *~yo* pada *~nda* menjadi *~ndayo* adalah untuk membuat mitra tuturnya memahami maksud yang disampaikan penutur yang berusaha meyakinkan perasaan ragu yang muncul di hati mitra tuturnya.

#### **IV. Kesimpulan**

Setidaknya ditemukan tujuh ilokusi yang dimungkinkan untuk munculnya atau digunakannya modalitas *~noda* dalam tuturan bahasa Jepang. Ilokusi-ilokusi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ilokusi dengan makna memberitahu dengan bentuk *~nda*.
- b. Ilokusi dengan makna meminta maaf dengan bentuk *~ndesukedo*.

- |   |   |
|---|---|
| <p>c. Ilokusi dengan makna bertanya dengan bentuk <i>~ndesuka</i>.</p> <p>d. Ilokusi dengan makna menyalahkan dengan bentuk <i>~ndayo</i>.</p> <p>e. Ilokusi dengan makna berterimakasih dengan bentuk <i>~ndesune</i>.</p> <p>f. Ilokusi dengan makna menyatakan dengan bentuk <i>~ndatte</i>.</p> | <p>g. Ilokusi dengan makna meyakinkan dengan bentuk <i>datte~ndayo</i>.</p> <p>Perlu diketahui bahwa penggunaan <i>~noda</i> dalam tuturan yang mengandung ilokusi-ilokusi dengan makna di atas hanya untuk tuturan-tuturan lainnya yang bermakna sejenis dengan menyesuaikan atau sangat tergantung pada konteks situasinya.</p> |
|---|---|

### Daftar Pustaka

- Iori, Isaoet al. 2000. *Nihon-go Bunpou Handobukku*. Toukyou : Suriiee Nettowaaku
- . 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Toukyou : Suriiee Nettowaaku.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-PrinsipPragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik&Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Nitta, Yoshio. 1991. *Nihon go no Boisu to Tadousei*. Tokyo:Kuroshio Shuppan
- Nitta, Yoshio. 2014. *Gendai Nihongo Bunpou. Dai 8bu Modariti*. Toukyou: KurosioShuppan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Soedaryanto. 2001. *Metodedan Aneka Teknik AnalisisBahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

### Rujukan Online

<http://ci.nii.ac.jp/naid/12000194154> (diakses Mei 2017)

<http://ci.nii.ac.jp/naid/110004685704> (diakses Mei 2017)

<http://jairo.nii.ac.jp/0069/00014241/en>(diakses Mei 2017)

[https://www.lang.nagoyau.ac.jp/nichigen/menu7\\_folder/symposium/pdf/7/12.pdf](https://www.lang.nagoyau.ac.jp/nichigen/menu7_folder/symposium/pdf/7/12.pdf)  
(diakses Mei 2017)